



MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN BERBICARA PENGEMUDI BECAK MELALUI PENDEKATAN REFLEKTIF

Oleh

Rosyidah Jayanti Vijaya^{1*}, Marita Nurharjanti², Hermenegildus Agus Wibowo³,
Estiningsih⁴, Naufal Zulfikar Daffa⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Amikom Yogyakarta

E-mail: ^{1*}yanti_vijaya@amikom.ac.id, ²maritanurharjanti@amikom.ac.id,

³aguswibowo@amikom.ac.id, ⁴estiningsih@amikom.ac.id,

⁵naufaldaffa02@students.amikom.ac.id

Article History:

Received: 21-05-2024

Revised: 16-06-2024

Accepted: 24-06-2024

Keywords:

Drilling Method,

Reflective Approach,

Speaking Skills,

Educational Experience,

Pedicab Drivers

Abstract: *Sebagai pusat kota & perekonomian, Malioboro banyak dikunjungi wisatawan domestik dan asing. Maraknya hotel dan obyek wisata di Yogyakarta, terutama Malioboro merupakan peluang besar tidak hanya bagi para pengusaha namun juga pengemudi becak. Dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan asing yang masuk kota Yogyakarta, menuntut para pengemudi becak untuk meningkatkan kemampuan mereka berkomunikasi dalam bahasa Inggris kepada para penumpang asing. Hal inilah yang nantinya menjadi salah satu faktor yang membedakan penghasilan mereka. Tim pengabdian masyarakat memberikan pelatihan bahasa Inggris kepada Paguyuban Tukang Becak di Wilayah Kampung Ketandan Malioboro Yogyakarta dengan tujuan membantu peserta pelatihan untuk bisa berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan wisatawan asing. Kegiatan dimulai dengan menawarkan program pelatihan kepada Ketua Paguyuban, merencanakan materi sesuai kebutuhan para pengemudi becak, membuat modul pelatihan, dan melakukan pelatihan bahasa Inggris. Metode drilling dan roleplay menjadi bagian dari pelatihan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dalam menggunakan bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Becak, sebagai salah satu moda transportasi di Yogyakarta, adalah kendaraan tanpa mesin yang menyediakan jasa secara manual. Di era transportasi modern, becak memberikan jasa yang fleksibel kepada penggunanya (Sari et al. 2017). Becak mampu menyesuaikan pelayanannya terhadap kebutuhan penggunanya, mulai sekedar mengangkut barang dagangan ke pasar, mengantar orang bekerja, anak-anak ke sekolah, dan untuk lalu lalang (Guillen 2001). Selain untuk transportasi umum, becak juga melayani wisatawan baik domestik maupun mancanegara yang ingin berkunjung ke obyek wisata dan tempat belanja di Yogyakarta (Munawar 2021). Wisatawan-wisatawan tersebut mengunjungi wilayah Malioboro untuk menikmati kuliner atau mengunjungi obyek wisata selama liburan, seperti saat lebaran, natal, tahun baru, atau liburan sekolah (Abizia et al. 2023).



Untuk menawarkan pelayanannya kepada wisatawan asing, pengemudi becak membutuhkan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris sebagai *lingua franca*, sebuah media komunikasi umum (Dombi 2011). Dalam era globalisasi, memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik dalam lingkup profesional manapun menjadi harapan yang ideal (Kumar 2020). Lebih lanjut dikatakan bahwa keterampilan berbicara atau berkomunikasi ini lebih bermanfaat bagi mereka yang bekerja dalam sebuah organisasi bisnis untuk mempromosikan bisnis mereka (Rao 2019).

Keterampilan berkomunikasi yang baik memegang peranan yang penting dalam menyampaikan rasa aman dan nyaman, memastikan wisatawan untuk bisa menikmati nuansa tradisional selama dalam perjalanan. Disadari bahwa dibutuhkan kemampuan memberikan rasa nyaman dari pengemudi becak di wilayah Malioboro dalam melayani wisatawan (Abizia et al. 2023). Dalam sebuah penelitian lainnya, disebutkan munculnya kemauan sebagian besar dari pengemudi becak untuk mengikuti pelatihan untuk bisa melayani wisatawan dan berkomunikasi dengan wisatawan asing (Irene, Laurilla, and Bajado 2015).

Hasil pengamatan menunjukkan adanya urgensi untuk memberikan pelatihan bahasa Inggris bagi pengemudi becak, diantaranya sebagai berikut: 1) Kurangnya paparan berbau bahasa Inggris selama para pengemudi becak menempuh pendidikan sebelumnya memunculkan tantangan tersendiri bagi kebanyakan pengemudi becak. Hal ini menjadi perhatian khusus beberapa kalangan untuk memberikan pelatihan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris agar memudahkan para pengemudi becak dalam berkomunikasi dengan baik pelanggan maupun wisatawan asing (Sari et al. 2017); 2) Pengetahuan mengenai bahasa Inggris masih terhitung sangat rendah. Namun, siapapun akan mampu membangun komunikasi verbal (mendengar dan berbicara) dan secara efektif bernyanyi atau percakapan kecil walaupun mereka memulai untuk belajar dari titik yang dikatakan rendah (Kumar 2020); 3) Hanya sebagian kecil pengemudi becak yang menyadari pentingnya mengasah keterampilan berkomunikasi karena kebanyakan fokus mereka ada pada peningkatan perekonomian dengan mengandalkan tenaga yang mereka miliki. Pengemudi becak perlu memikirkan cara untuk beradaptasi untuk mengatasi permasalahan ekonomi dan sosial mereka (Rizal et al. 2021); 4) Beberapa pengemudi becak merasa ragu untuk menawarkan pelayanan jasa mereka karena keterbatasan dalam berbahasa Inggris. Pelatihan akan membantu menumbuhkan kepercayaan diri pengemudi becak untuk bisa lebih nyaman berkomunikasi baik menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris (Sari et al. 2017).

Berdasarkan interview dan hasil kuesioner di awal pertemuan, materi program pengabdian masyarakat kali ini dibuat berdasarkan kebutuhan peserta sebagai upaya meningkatkan kemampuan pengemudi becak dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

METODE

Pelatihan bahasa Inggris bagi 14 pengemudi becak ini diadakan atas kerja sama dengan Paguyuban Tukang Becak di Wilayah Kampung Ketandan Malioboro Yogyakarta. menggunakan metode pengajaran reflektif yang materinya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta pelatihan. Dalam pelaksanaannya, pelatihan ini membagi peserta menjadi 3 (tiga) kelompok dengan tujuan agar materi lebih terserap merata kepada setiap



anggota. Untuk membantu peserta mengingat materi dan mampu mempraktekannya dengan mudah, dilakukan *drilling* dengan melakukan banyak pengulangan kata, frase, dan kalimat yang ada dalam materi yang sudah disiapkan. Materi *roleplay* (bermain peran) juga disiapkan untuk membantu peserta membayangkan konteks penggunaan materi.



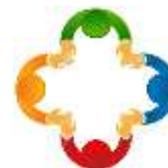
Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan dalam Kelompok

Pelatihan dilaksanakan di wilayah Kampung Ketandan, tempat yang biasa mereka gunakan untuk pertemuan paguyuban. Materi yang disiapkan meliputi: *Greetings* (Salam), *Introduction* (Perkenalan), *Giving Direction* (Petunjuk Arah), *Numbers* (Angka), *Bargaining* (Tawar Menawar), dan *Giving Compliments* (Memberi Pujian). Selain *interview* sebelum, di sela, dan setelah pelatihan, kuesioner pun telah disiapkan untuk melihat hasil perkembangan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. *Interview* dan kuesioner digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data.



Gambar 2. Konsultasi Peserta dan Pengisian Kuesioner

10 pertanyaan *essay* berkenaan dengan materi diberikan kepada peserta. Selain ketepatan menjawab pertanyaan, penulisan setiap kata, frase, dan kalimat juga menjadi perhatian dalam pelatihan ini. Pertanyaan bervariasi mulai dari yang memerlukan jawaban singkat berupa kata atau frase sampai ekspresi dalam kalimat.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari “Pelatihan Bahasa Inggris untuk Satu Paguyuban Pengemudi Becak di Wilayah Kampung Ketandan Malioboro Yogyakarta” yang dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Desember 2023 ini menghasilkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Latar belakang pendidikan yang berbeda memberikan kemungkinan hasil yang berbeda. Dari 14 peserta yang hadir, terdapat data pendidikan terakhir peserta yang bervariasi mulai dari Sekolah Dasar/Sekolah Menengah Pertama/ SMP (7 orang), dan Sekolah Menengah Kejuruan/SMK (2 orang).
2. Nilai terendah dan tertinggi sebelum dilakukan pelatihan (*pre-treatment*) adalah 0 dan 100. Nilai 0 didapati pada 6 lembar jawab, dan nilai meningkat setelah mendapatkan pelatihan menjadi antara 20 sampai 90.
3. Terdapat 1 peserta pelatihan dengan latar belakang pendidikan SMP yang mendapatkan nilai 100 saat pre- dan paska pelatihan.
4. Terdapat 4 peserta yang mendapatkan nilai 50 sebelum mengikuti pelatihan, dan nilai tersebut berubah menjadi 100 (3 orang) dan 90 (1 orang).
5. Dari jawaban yang diberikan, ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:
 - a) Typo dalam penulisan, misalnya [*beautiful* → *beautipul*, *beauilul*], [*good* → *gut*], [*two* → *tu*], [*from* → *ferom*], dan [*see you* → *si yu*].
 - b) Penggunaan kapitalisasi dan tanda baca yang tidak tepat, misalnya [*OK, I'll take you there* → *OK, i'll take. You - there*]
 - c) Penggunaan struktur kalimat yang belum tepat, misalnya [*You have a nice t-shirt* → *Nice your tshirt*]

Pembahasan

Pelatihan bahasa Inggris untuk pengemudi becak ini diharapkan mampu membantu meningkatkan kepercayaan diri para peserta untuk menggunakan bahasa Inggris saat menawarkan pelayanan jasa kepada wisatawan asing. Pembelajaran reflektif ini juga diharapkan menambah motivasi para peserta untuk terus meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris agar dapat meluaskan pelayanan tidak hanya kepada penumpang lokal tetapi juga penumpang asing. Beberapa kesalahan yang dilakukan tidak mempengaruhi makna untuk level peserta sepanjang konteks dan maksudnya jelas. Bagi peserta, sangat dimaklumi saat mereka menuliskan dengan banyak typo dan pengucapan yang jauh dari sempurna karena sepanjang konteksnya masih ada, pihak yang diajak berkomunikasi pun bisa menangkap apa yang dimaksudkan.

Dengan mengakomodasi batas kemampuan peserta, diharap agar peserta merasakan nyaman dan menumbuhkan motivasi dalam diri peserta untuk mengetahui lebih lanjut mengenai materi. Diperlukan pelatihan secara berkala untuk terus membantu para peserta memelihara motivasi dan meningkatkan kapasitas mereka dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Pada akhirnya, pelatihan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pengemudi becak karena segmen penumpang menjadi lebih luas.

Dengan melakukan *drilling* yang mengutamakan pengulangan dan *roleplay*, diharapkan kegiatan ini dapat mengirimkan pesan terhadap peserta mengenai beberapa cara dalam belajar bahasa Inggris. Teknik *drilling*, selain teknik lainnya seperti permainan di dalam dan di luar kelas, *flash cards*, dan penugasan berkelompok, masih menjadi salah satu



cara menarik untuk mengajarkan bahasa Inggris (Syafryadin and Boulahnane 2021). Simulasi/*roleplay* merupakan salah satu metode mengajar yang berharga bagi peserta pelatihan bahasa Inggris sebagai bahasa asing karena metode ini memfasilitasi terjadinya interaksi yang baik di antara peserta dan akuisisi aspek bahasa sehingga bukan saja membantu perkembangan kemampuan dalam berbahasa tetapi juga menumbuhkan motivasi peserta (Amirkhanova and Bobyreva 2020).

KESIMPULAN

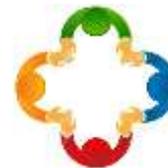
Kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi pengemudi becak di wilayah kampung Ketandan Malioboro Yogyakarta yang dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat Universitas Amikom Yogyakarta ini berjalan lancar dan tertib sampai akhir. Terlepas dari adanya perbedaan tingkat pendidikan dan daya tangkap peserta, pelatihan diikuti dengan antusias. Para peserta termotivasi untuk terus berlatih menggunakan bahasa Inggris dan mempelajari materi yang sudah disampaikan. Selain untuk menambah keterampilan berkomunikasi dengan bahasa Inggris, pelatihan ini diharapkan dapat menjadi motivasi untuk memperluas kesempatan untuk dapat memberikan layanan jasa kepada wisatawan asing; dengan demikian, dapat meningkatkan kesejahteraan para pengemudi becak yang tergabung dalam paguyuban pengemudi becak kampung Ketandan Yogyakarta. Metode *drilling* dan *roleplay* dapat digunakan menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Diharapkan program ini dapat berlanjut agar bisa membantu perkembangan bahasa Inggris pengemudi becak ke tingkat yang lebih baik lagi untuk menopang penambahan nilai pribadi bagi pengemudi becak.

PENGAKUAN/ ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih diucapkan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Amikom Yogyakarta atas kesempatan dan dukungannya. Penghargaan juga kami tujukan kepada Ketua Paguyuban Pengemudi Becak di Wilayah Kampung Ketandan Yogyakarta dan Tim Pengabdian Masyarakat yang sudah bekerja keras sehingga kegiatan ini berlangsung dengan baik tanpa kendala.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Amirkhanova, Karina Muratovna, and Natalia Nikolaevna Bobyreva. 2020. "Communication in Training Future Efl Teachers: Simulation and Roleplay in the English Classroom." *International Journal of Higher Education* 9, no. 8: 7-12. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n8p7>.
- [2] Dombi, Judit. 2011. "English as a Lingua Franca in Intercultural Communication." *Bulletin of the Transilvania University of Brasov* 4, no. 1: 183-86. https://www.academia.edu/69733345/English_as_a_Lingua_Franca_in_Intercultural_Communication.
- [3] Guillen, Marie Danielle V. 2001. "A Study of Non-Motorized Public Transportation in Urban and Urbanizing Areas: The Case of Pedicab Operations in the City of Manila and in the Municipality of Los Baños , Laguna." *Proceedings of the Eastern Asia Society for Transportation Studies*, 27-39. <http://easts.info/online/proceedings/vol3no1/310003.pdf>.
- [4] Irene, ELmer, Fe Laurilla, and Jhonil Bajado. 2015. "Role of Non-Motorized Public



- Transport in the Poverty Alleviation of Marginalized Sectors.” *3rd International Research Conference in Higher Education (IRCHE)*, no. December. https://www.researchgate.net/publication/291756548_Role_of_Non-Motorized_Public_Transport_in_the_Poverty_Alleviation_of_Marginalized_Sectors.
- [5] Kumar, Tribhuwan. 2020. “The Asian ESP Journal Autumn Edition” 16, no. 4: 153–68. <https://www.asian-esp-journal.com/volume-16-issue-4-july-2020/>.
- [6] Oktarina Abizia, Sugiyanto Sugiyanto, Rini Dorojati, and Irsasri Irsasri. 2023. “Mindset of the Future of Street Trader in Teras Malioboro.” *International Journal of Social Science* 2, no. 6: 2453–64. <https://doi.org/10.53625/ijss.v2i6.5602>.
- [7] Rao, P, Srinivas. 2019. “The Importance of Speaking Skills in English Classrooms.” *Alford Council of International English & Literature Journal* 2, no. 2: 6–18. www.acielj.com.
- [8] Rizal, A., P. Suharso, W. Hartanto, Sukidin, H. M. Ani, and L. O. Mardiyana. 2021. “Adaptation Strategies for Pedicab Drivers in Their Socio-Economic Life.” *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 747, no. 1: 1–6. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012100>.
- [9] Sari, Wahyu Apri W., Cahyaning D. Handayani, Yulina Rahayu L. Putri, and Ratna T. Dewa. 2017. “A System to Preserve Pedicab as Cultural Heritage in Solo City, Indonesia.” *AIP Conference Proceedings* 1855. <https://doi.org/10.1063/1.4985504>.
- [10] Syafryadin, Syafryadin, and Saad Boulahnane. 2021. “Immersing Japanese Students Into English Language Learning: Songs, Games and Cultures.” *Cakrawala Pendidikan* 40, no. 3: 554–63. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i3.37153>.